



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SSCS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD NEGERI 105390 PULAU GAMBAR T.A 2023/2024**

**Dia Ayu Permata Hati<sup>1</sup>, Imelda Free Unita<sup>2</sup>, Laurensia Masripa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Univeritas Negeri Medan

Post-el: [diaayupermatahati23@gmail.com](mailto:diaayupermatahati23@gmail.com)<sup>1</sup>

[imeldafum@gmail.com](mailto:imeldafum@gmail.com)<sup>2</sup>

[laurensiamasripa@gmail.com](mailto:laurensiamasripa@gmail.com)<sup>3</sup>

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and Share) terhadap kemampuan berpikir kritis pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 peserta didik kelas V A dan V B SD Negeri 105390 Pulau Gambar tahun ajaran 2022/2024. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan dilakukan eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and Share) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.</i></p>	<p>Diajukan : 20-3-2024            Diterima : 6-06-2024            Diterbitkan : 25-07-2024</p> <p><b>Kata kunci:</b>            berpikir kritis;            pembelajaran tematik;            SSCS</p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>This research was carried out with the aim of finding out the effect of the SSCS (Search, Solve, Create, and Share) learning model on critical thinking skills in Theme 2 Subtheme 1 learning 1 student in class V A and V B of SD Negeri 105390 Pulau Gambar for the 2022/2024 academic year. This research method is quantitative by conducting experiments. Data collection techniques in this research consisted of observation, interviews and tests. The data analysis technique used in this research is quantitative data. The research results show that the SSCS (Search, Solve, Create, and Share) learning model has a significant effect on students' critical thinking abilities.</i></p>	<p><b>Keywords:</b>            critical thinking;            Thematic Learning; SSCS</p>
<p><b>Cara mensitasi artikel:</b>            Hati, D.A.P., Unita, I.F., &amp; Masripa, L. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 105390 Pulau Gambar T.A 2023/2024. <i>IJEB: Indonesian Journal Education Basic</i>, 2(2), 171-180.  <a href="https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB">https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB</a></p>	

**PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir kritis sangat esensial bagi peserta didik karena merupakan sebuah aktivitas mental untuk menerima, melakukan pengolahan, analisis, sintesis serta evaluasi informasi yang diterima dalam mengambil tindakan serta sebuah keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik tidak hanya menghadapi masalah di kelas, tetapi ada banyak masalah yang dihadapi siswa pada hidup sehari-hari, sehingga peserta didik hendaknya menguasai kemampuan berpikir kritis untuk memutuskan hal dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi. Menurut Syafitri, dkk (2021:321), kemampuan berpikir kritis penting karena peserta didik mampu menciptakan pemikiran yang bermutu sehingga membangun pembelajaran yang baik. Sejalan dengan gagasan Arofah & Nawantara (2019:212) yang mengemukakan dengan berpikir kritis peserta didik akan mudah dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-

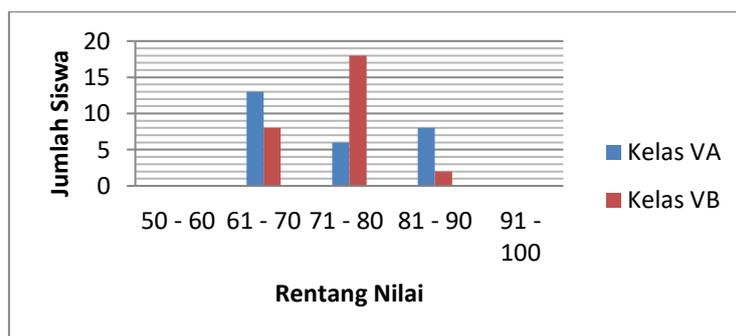
perubahan di zaman society 5.0 yang untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Seseorang pemikir kritis pastinya dapat melakukan evaluasi serta analisis setiap informasi yang diterima (Nurhayati, 2020:156). Peningkatan kemampuan berpikir peserta didik penting karena pengetahuan yang diperoleh didasari oleh mekanisme berpikir. Vygotsky (1978:51) memiliki gagasan bahwa di masa anak-anak berpikir maknanya mengingat namun pada orang dewasa mengingat bermakna berpikir. Vygotsky (1978:88) juga mengemukakan perlu adanya pengenalan lingkungan sosial untuk peserta didik agar dapat mengembangkan intelektual. Hal yang dipikirkan individu dipicu situasi lingkungan sosialnya. Pembelajaran yang baik membekali anak agar dapat melatih pola berfikir untuk digunakan dalam menghadapi situasi dalam kehidupannya.

Di era globalisasi ini, beredar beragam informasi dari berbagai sumber yang dapat memberi pengaruh besar pada pertumbuhan serta perkembangan anak seperti televisi, majalah, koran serta internet, koran. Beragam iklan dan penawaran sering bermunculan. Misalnya seperti penawaran makanan siap saji, pilihan produk, penanggulangan narkoba, mencintai produk dalam negeri dan lainnya. Informasi tersebut ada yang bersifat penting serta ada yang seharusnya ditolak serta diabaikan. Pikiran untuk menolak atau menerima suatu informasi memerlukan suatu alasan yang logis disertai dengan argument atau pendapat yang mampu memberikan pengaruh kepada seseorang tersebut dalam mengambil keputusan. Untuk memberikan argument serta alasan diperlukan adanya kemampuan untuk melakukan analisis agar seseorang dapat mengevaluasi suatu hal disertai kemudian menginterpretasikannya disertai dengan penjelasan atau gagasan yang mendukung. Bowell & Kemp (2002:1-4) berpendapat bahwa guru perlu melaksanakan proses belajar yang berupaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik. Lipman (dalam Kuswana., 2012:200) mendefinisikan kemampuan berpikir mencakup *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis), *creative thinking* (berpikir kreatif), dan *caring thinking* (kepedulian). Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis diperlukan suatu metode belajar yang dapat memacu pemikiran secara kompleks serta kreatif untuk mencari wawasan baru. Diantara model yang dapat digunakan yaitu *inquiry* (pembelajaran inkuiri), (penalaran), *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) maupun *problem solving* (pemecahan masalah). Dengan memilih model belajar yang tepat akan memberi proses belajar yang berkesan.

Pada kenyataannya di sekolah, dari hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 105390 Pulau Gambar pada Senin, 20 Februari 2023 didapatkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik diakibatkan kegiatan pembelajaran dikelas masih menerapkan metode tanya jawab serta ceramah. Peserta didik terbiasa menghafalkan materi serta rumus dibandingkan dengan memahami konsep. Kondisi ini sejalan dengan hasil yang ditemukan penelitian Sianturi, dkk (2018:30) yang menemukan respon peserta didik terhadap pembelajaran kurang serta lebih cenderung untuk menghafal daripada memahami konsep pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis mereka belum terlatih. Kegiatan belajar masih berfokus pada guru, serta peserta didik pasif sebagai pendengar. Peserta didik minim dalam berperan, ditunjukkan oleh sedikit peserta didik berpartisipasi aktif untuk bertanya dan menyampaikan gagasan serta idenya dalam pembelajaran. Hal itu menunjukkan peserta didik lebih berpusat pada guru serta tidak melakukan analisis, kritik serta evaluasi materi yang dipaparkan guru. Guru yang merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran perlu mengaplikasikan model

belajar yang beragam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menjadi subjek dan berperan secara aktif selama pembelajaran. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dialami siswa disebabkan oleh guru masih belum sering melatih kemampuan pemecahan masalah pada tugas-tugas harian peserta didik. Senada seperti yang dikatakan Arends (dalam Hadijah & Surya, 2016) bahwa guru jarang memberi pelajaran tentang proses belajar peserta didik tetapi selalu mengharuskan peserta didik belajar dan peserta didik juga diharuskan menyelesaikan masalah tetapi jarang diajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah. Kemudian, selama proses pembelajaran peserta didik juga tidak dilatih untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik hanya memperoleh penyampaian ilmu dari guru yang berdampak pada minimnya keterampilan peserta didik untuk menemukan, mengembangkan serta melakukan pengolahan terhadap pengetahuan yang dikuasainya.

Dari wawancara peneliti pada guru kelas VA SD Negeri 105390 Pulau Gambar yang bernama Mirnawati, S.Pd, diperoleh bahwa proses belajar belum menekankan siswa agar mampu berpikir kritis. Guru menuturkan bahwa dalam mengajar mereka menggunakan kurang menguasai model belajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik yang tidak sekadar menguasai konsep tetapi menuntut keterampilan berpikir. Guru sudah terbiasa memakai metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan. Proses diskusi yang dilaksanakan berkelompok terdiri dari 4 siswa atau 2 orang (berpasangan). Metode diskusi dilakukan pada materi pembelajaran yang mengarah pada kegiatan diskusi. Selain itu, metode diskusi ini dilaksanakan bertujuan supaya peserta didik bisa melatih kerjasama tim dan dilakukan untuk melakukan penyelesaian masalah, menjawab persoalan serta melalui metode diskusi guru dapat mengetahui wawasan peserta didik, serta untuk melatih peserta didik dalam mengambil suatu keputusan. Hasil wawancara juga menunjukkan pemahaman terhadap pemahaman pada pelajaran tematik belum maksimal, di mana diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VA dan VB. Hal ini dapat dicermati dari hasil ulangan pada Tema 2 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Ulangan Tema 2 T.A 2022/2023 Kelas VA dan VB SD Negeri 105390 Pulau Gambar

Perolehan nilai ulangan Tema 2 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 masih rendah ditunjukkan dari 55 peserta didik diketahui bahwa 18 peserta didik yang mendapatkan nilai mencapai KKM dengan persentase 32,72% sedangkan sisanya 37 peserta didik nilainya dibawah KKM dengan persentase 67,27, dimana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik SD Negeri 105390 Pulau Gambar adalah 75.

Kemudian, diketahui bahwa guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran berbasis SSCS karena guru tidak tahu model pembelajaran SSCS tersebut.

Persentase hasil belajar tematik siswa yang rendah diakibatkan karena minimnya atensi guru selama proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi akibat guru yang cenderung menggunakan model belajar konvensional (ceramah) dan proses belajar hanya fokus pada guru (Kurnia, dkk., 2023:11771). Penerapan model belajar konvensional ini tidak sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang dikenal 4C (*critical thinking, creative thinking, communication, and collaboration*). Siswa harusnya dilatih untuk berpikir kritis serta mampu berpikir level tinggi serta menumbuhkan kreativitas belajar sehingga hasil belajarnya maksimal. Akan tetapi siswa nyatanya kurang diajak berpartisipasi dalam pembelajaran dan lebih sering merasa jenuh saat belajar dan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. (Kurnia, dkk., 2023:11771).

Permasalahan diatas, menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu perbaikan pada kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran memberi pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru perlu mengaplikasikan model belajar yang sesuai agar dapat menjadikan peserta didik belajar serta berperan aktif sehingga mampu memberi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satunya yaitu model pembelajaran *search, solve, create and share* (SCSS). *Search, Solve, Create, and Share* dipahami sebagai model belajar kooperatif didasari oleh strategi penyelesaian masalah serta pada masing-masing tahap pembelajaran siswa diharuskan aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menemukan serta melakukan analisis informasi untuk memperoleh pemecahan masalah dan menghasilkan produk kreatif sebagai media komunikasi dari hasil penyelesaian masalah sehingga model belajar Search, Solve, Create, and Share (SSCS) diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang. Chin (dalam Yusnaeni, dkk, 2017:247), mendefinisikan model belajar *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memiliki hubungan dengan pengalaman belajar siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menanya, berpikir serta berbagi. Sebagaimana juga dikatakan oleh Periartawan (2014), model belajar student centered yang berpotensi mengembangkan keaktifan peserta didik untuk mendapatkan konsep yaitu model pembelajaran SSCS. Oleh karena itu, dipilihlah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Menurut Pizzini (dalam Muhamad, dkk., 2017:26-27), model belajar yang mampu memberi peluang bagi pada peserta didik untuk mendapat pengalaman secara langsung dalam penyelesaian masalah sehingga cocok diterapkan dalam pembelajaran di SD.

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin melaksanakan penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 105390 Pulau Gambar Tahun Ajaran 2023/2024". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 105390 Pulau Gambar tahun ajaran 2022/2023.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono (2019, h. 72), penelitian eksperimen merupakan adalah penelitian untuk mencari dampak

tindakan (*treatment*) pada yang lain dengan situasi terkendali. Populasi dan sampel pada penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 105390 Pulau Gambar yang berjumlah 55 siswa. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 105390 Pulau Gambar yang beralamat di Jl. Setia Dusun II, Pulau Gambar, Kec. Serbajadi, Kab. Serdang Bedagai Prov. Sumatera Utara. SD Negeri 105390 Pulau Gambar merupakan salah satu instansi sekolah dasar yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 selama 3 bulan terhitung dari bulan Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023.

Instrumen penelitian ini menggunakan tes kemampuan berfikir kritis tentang tema 7 subtema 1 pembelajaran 2 yang berjumlah 10 butir soal uraian. Sebelum diberikan ke pada siswa, instrumen penelitian harus dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas. Prosedur penelitian memiliki tiga tahapan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and Share) terhadap kemampuan berpikir kritis pada tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 105390 Pulau Gambar tahun ajaran 2022/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SSCS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 105390 Pulau Gambar” adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan tujuan mencari ada atau tidak pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kuasi eksperimen untuk menguji dua kelompok yang dengan penerapan faktor sebab akibat. Maka, penelitian menerapkan desain penelitian *Two Group Pretest-Posttest Design* di mana terdapat kelompok eksperimen I dan II.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 105390 Pulau Gambar berlokasi di Jl. Setia Dusun II, Pulau Gambar, Kec. Serbajadi, Kab. Serdang Bedagai Prov. Sumatera Utara. Populasi penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 105390 Pulau Gambar, pada semester genap 2023/2024 yang berjumlah 55 orang peserta didik. Adapun siswa kelas V terdiri dari kelas V A berjumlah 27 orang peserta didik, kelas V B berjumlah 28 orang peserta didik. Penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta tahap akhir.

Pada penelitian ini kelas V A menjadi kelas eksperimen II serta kelas V B menjadi kelas eksperimen I. Dalam proses pembelajaran kelas eksperimen II akan diberi perlakuan dengan menerapkan model SSCS, sedangkan kelas eksperimen I diberi perlakuan menerapkan model belajar *Cooperative Learning* (CL). Penelitian ini menggunakan tes tertulis sebagai alat mengumpulkan data, kemudian datanya dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang diawali dengan tabulasi data, dengan tabel frekuensi, diagram, nilai tertinggi, nilai terendah, jangkauan, rerata, simpangan baku, serta varians. Analisis data menerapkan statistik inferensial dengan melakukan uji hipotesis dengan uji-T. Persyaratan analisis dilaksanakan dengan menguji normalitas serta homogenitas.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS Statistics* versi 22 dengan *Kolmogrov-Sminov* untuk mempermudah perhitungan uji normalitas data. Bila data sudah memiliki distribusi normal, dapat dilaksanakan uji statistik parametrik, dan apabila tidak memiliki distribusi normal, dilaksanakan uji statistik nonparametrik. Uji normalitas diperoleh dari hasil angket yang dianalisis dengan uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov* taraf signifikan 0,05. Pedoman keputusan dalam uji normalitas meliputi:

1. Angka Sig. (2-tailed) < 0,05,  $H_a$  diterima. Artinya ada deviasi normalitas atau data memiliki distribusi tidak normal.
2. Angka Sig (2-tailed) > 0,05,  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada deviasi dari normalitas atau data memiliki distribusi normal.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality					
Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Kesimpulan	
	Statistic	df	Sig.		
Hasil Belajar	Pretest Eksperimen II	.129	27	.200*	Normal
	Posttest Eksperimen II	.136	27	.200*	Normal
	Pretest Eksperimen I	.136	28	.195	Normal
	Posttest Eksperimen I	.141	28	.162	Normal

Sumber: Output SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 1. output SPSS versi 22, dapat terlihat nilai Sig kelas eksperimen I dan eksperimen II lebih besar dari 0,05. Sesuai dasar pengambilan keputusan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas disimpulkan data memiliki distribusi normal.

### Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat siswa dikelas bervariasi homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian menggunakan aplikasi *SPSS Statistics* versi 22 dengan *Levene Test*. Uji homogenitas dipahami sebagai uji varian untuk melihat sampel yang dipakai mampu mewakili seluruh populasi. Dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas yaitu:

1. Bila angka sig < 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen;
2. Bila angka sig > 0,05, maka data dinyatakan homogen.

Hasil pengujian homogenitas dapat dicermati pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	.465	1	53	.498
	Based on Median	.513	1	53	.477
	Based on Median and with adjusted df	.513	1	52.421	.477
	Based on trimmed mean	.493	1	53	.486

Sumber: Output SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 2 *Test of Homogeneity of Variances* terlihat bahwa angka signifikansi (Sig.) variabel hasil belajar kelas eksperimen I dan eksperimen II lebih besar dari sig 0,05 maka berdasarkan prinsip pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat ditarik kesimpulan varians data v adalah satu atau homogen.

### Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis yang dilakukan sebelumnya, memperlihatkan data memiliki distribusi normal serta homogen, sehingga uji hipotesis dapat dilaksanakan. Hipotesis data penelitian memiliki kriteria hipotesis yang diajukan yaitu:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran SSCS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 105390 Pulau Gambar.

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran SSCS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 105390 Pulau Gambar.

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan uji *independent sample t-test* yaitu membandingkan hasil *posttest* eksperimen I dan II. Hal ini untuk melihat perbedaan rerata dua sampel yang tidak berpasangan. Hipotesis data penelitian diuji dengan rumus uji *independent sample t-test* dengan taraf sig.0,05 memakai program *SPSS Statistics* versi 22. Hasil uji hipotesis dicermati pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.465	.498	2.623	53	.011	-1.74868	.66656	3.08563	.41173
	Equal variances not assumed			2.616	51.234	.012	-1.74868	.66840	3.09040	.40695

Sumber: Output SPSS Versi 22

Berdasarkan Tabel 3 diatas diperoleh signifikansi 0,0 yang kurang dari  $\alpha = 0,05$ , atau  $0,0 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara rerata nilai sebelum perlakuan dengan rerata nilai sesudah perlakuan. Dari pernyataan tersebut disimpulkan "Terdapat pengaruh signifikan antara model belajar SSCS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 105390 Pulau Gambar".

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* dengan kemampuan berpikir kritis yaitu tahap *Search*, siswa akan melakukan identifikasi masalah dari artikel/materi dan menyiapkan rumusan berbentuk pertanyaan yang mampu melatih siswa menjabarkan makna atau arti suatu situasi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan interpretasi dalam berpikir kritis yaitu penafsiran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pada tahap *Solve*, siswa akan merangkai rencana untuk penyelesaian masalah serta mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah tersebut dan melatih untuk berpikir kritis secara mandiri. Hal ini berkaitan dengan kemampuan analisis regulasi diri dalam berpikir kritis yaitu kemampuan untuk mengontrol perasaan, pemikiran, serta perilaku untuk menggapai

tujuan belajar. Regulasi diri belajar penting agar siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Pada tahap, *Create*, siswa memiliki solusi masalah sesuai data yang dikumpulkan lalu menyusun skema yang menyajikan data hasil penyelesaian masalah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan inferensi eksplanasi yaitu proses penalaran yang penting dalam pemerolehan pengetahuan berdasarkan fenomena yang terjadi. Pada tahap *Share*, siswa menjelaskan penyelesaian masalah serta menerima respon timbal balik serta melakukan evaluasi terhadap solusi

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil posttest. Pada hasil posttest menunjukkan bahwa hasil belajar kelas yang menerima perlakuan dengan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) lebih tinggi daripada kelas yang menerima perlakuan model belajar *Cooperative Learning (CL)*. Hal tersebut ditunjukkan dari persentase kelulusan posttest, di mana kelas eksperimen II dari 27 siswa hanya 10 siswa yang tuntas karena mencapai persentase 37%. Sisanya 17 siswa tidak tuntas karena nilainya tidak mencapai KKM dengan persentase 63%, sedangkan data nilai posttest pada kelas eksperimen I dari 28 siswa terdapat 21 siswa yang tuntas karena nilainya mencapai KKM dengan persentase 75% dan sisanya 7 siswa tidak tuntas karena nilainya tidak mencapai KKM dengan persentase 25%.
- 2 Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) berpengaruh signifikan bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat pada hasil uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai Sig kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Kemudian, *Test of Homogeneity of Variances* diketahui bahwa angka signifikansi (Sig.) variabel hasil belajar kelas eksperimen I dan eksperimen II lebih besar dari sig 0,05 sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas disimpulkan varians data satu atau homogen. Teknik pengujian hipotesis menerapkan rumus uji-t independent sample t-test. Dari hasil perhitungan data diperoleh signifikansi 0,011 yang merupakan kurang dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .  $0,011 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima, sehingga disimpulkan ada perbedaan hasil belajar signifikan antara rerata nilai saat diberi perlakuan dengan model belajar SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) daripada kelas yang menerima perlakuan model belajar *Cooperative Learning (CL)*.

Dari hasil penelitian yang dijabarkan pada kesimpulan, disampaikan saran kepada pihak terkait:

- 1 Untuk guru, untuk memudahkan memperoleh kemampuan berpikir kritis, guru diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan model belajar dan menentukan model belajar yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 2 Untuk sekolah, agar dapat memperoleh pembelajaran yang interaktif serta berkesan, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sekolah diharapkan dapat menggunakan model SSCS.

- 3 Bagi peneliti masa yang datang, diharapkan memperhatikan keterbatasan penelitian sehingga penelitian yang ingin dilakukan selanjutnya dapat memperoleh hasil lebih baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan berbantuan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ibu Imelda Free Unita M, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing, Ibu Sri Rejeki, S.Pd. selaku kepala sekolah, dan tema-teman seperjuangan yang telah banyak membantu dan mendoakan penulis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alec, F. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga.
- Arofah, L., & Nawantara, R. D. (2019). Pentingnya Critical Thinking Bagi Siswa dalam Menghadapi Society 5.0. In *Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Auliya, F. (2019). pengaruh model pembelajaran search, solve, create, and share (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Sistem Endokrin Di Man 13 Jakarta. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH*, 18.
- Bowell, T., & Kemp, G. (2002). *Critical thinking a concise guide*. Routledge.
- Chin, C. (1997). Promoting Higher Cognitive Learning In Science Through A Problem-Solving Approach. REACT. *National Institute of Education*, 7(1).
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran: Mengajarkan KontendanKemampuan Berpikir*. PT. Indeks.
- Erlistiani, M., Syachruroji, A., & Andriana, E. (2020). Penerapan Model PembelajaranSSCS (Search, Solve, Create and Share)Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasa*, 13(2), 161-168.
- Facione, P. (2015). *Critical Thinking:What It Is and Why It Counts*. [http://www.insightassessment.com/pdf\\_files/what&why2006.pdf](http://www.insightassessment.com/pdf_files/what&why2006.pdf)
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Suka Press.
- Falah, C. M. N., Windyariani, S., & Suhendar. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Berbasis Etnosains. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 25-32.
- Jusman. (2021). Implementing Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Learning Model To Improve Students' Critical Thinking Skills. *Primary: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 10(2), 401-409.
- Kurnia, I., Irsan, Tarigan, D., Rozi4, F., & Manurung, I. F. U. (2023). Terhadap, Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 101765 B. Setia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 11770-11781.
- Kuswana, W. S. (2012). *Taksonomi kognitif perkembangan ragam berpikir*. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, Fauzani, M., & Salabi, A. (2017). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quiziz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal*

- Paedagogy*, 7(3), 145–150.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Sahabuddin, E. S. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Educational-Portofolio Suatu Tinjauan. In *Seminar Nasional 2015 Lembaga Penelitian UNM Optimalisasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan* (pp. 95–114).
- Sianturi, A., Sipayung, T. N., & Simorangkir, F. M. A. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 29–42.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Susilawati, & Rosidah, A. (2020). Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, And Share) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Era Society 5.0"* (pp. 17–25).
- Syafitri, E., Dian, A., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320 – 325.
- Utami, R. P. (2011). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create And Share ( SSCS ) Dan Problem Based Instruction ( PBI ) Terhadap Prestasi Belajar Dan Kreativitas Siswa. *Bioedukasi*, 4(2), 59–60.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society the development of higher psychological processes*. Harvard University Press.